

## MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL QURAN

Nurhaliza<sup>1</sup>, Kadar M Yusuf<sup>2</sup>, Alwizar<sup>3</sup>

<sup>123)</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

e-mail : [nurhalizapasca@gmail.com](mailto:nurhalizapasca@gmail.com)<sup>1</sup>, [kadarmyusuf@gmail.com](mailto:kadarmyusuf@gmail.com)<sup>2</sup>, [alwizarpba@gmail.com](mailto:alwizarpba@gmail.com)<sup>3</sup>

Info Artikel	Abstract
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Humans, the Qur'an, thematic interpretation.</p> <p><b>Kata kunci:</b></p> <p>Manusia, Al-Qur'an, tafsir tematik.</p>	<p>This article discusses the concept of humans in the perspective of the Qur'an through a thematic interpretation approach (maudhu'i). In the Qur'an, humans are referred to by various terms such as al-insan, al-basyar, al-naas, al-ins, and bani Adam, each of which reflects a different dimension of human existence, both physically, spiritually, socially, and spiritually. The Qur'an places humans as noble creatures with all the potential of reason, heart, and spirit, but also mentions various weaknesses and negative tendencies that can lead them astray. This study uses a qualitative approach with literature study as a method of data collection and analysis. The findings of this study indicate that humans are multidimensional creatures who have great responsibilities as servants and caliphs on earth. The Qur'an provides a comprehensive framework of value guidance for humans to be able to carry out their divine roles and potentials in a balanced and responsible manner.</p> <p><b>Abstrak.</b></p> <p>Artikel ini membahas konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan berbagai istilah seperti al-insan, al-basyar, al-naas, al-ins, dan bani Adam, yang masing-masing mencerminkan dimensi yang berbeda dari eksistensi manusia, baik secara jasmani, rohani, sosial, maupun spiritual. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia dengan segala potensi akal, hati, dan ruh, namun juga menyebutkan berbagai kelemahan dan kecenderungan negatif yang dapat menjerumuskannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data dan analisis. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk multidimensi yang memiliki tanggung jawab besar sebagai hamba dan khalifah di bumi. Al-Qur'an memberikan kerangka panduan nilai yang komprehensif bagi manusia agar mampu menjalankan peran dan potensi ilahiyahnya secara seimbang dan bertanggung jawab.</p>

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi petunjuk dalam hal ibadah, tetapi juga memuat panduan komprehensif mengenai hakikat dan peran manusia dalam kehidupan. Berbicara mengenai manusia, dalam Islam manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi akal, fitrah, dan kebebasan berpikir. Mereka memiliki potensi untuk memahami, mengembangkan diri, dan berinteraksi dengan alam semesta. Dalam pandangan Islam, manusia

berperan sebagai khalifah Allah di bumi, yang memiliki tugas untuk menjaga dan merawat alam serta melaksanakan perintah agama. Selanjutnya Manusia dalam Islam juga menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang rentan terhadap dosa dan kesalahan, namun juga memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan dan kebaikan melalui iman, amal saleh, dan ketaatan kepada Allah. Manusia memiliki kebebasan memilih antara kebaikan dan keburukan, dan pertanggungjawaban akhir akan ditentukan berdasarkan perbuatan mereka selama hidup. Selain itu, manusia dalam Islam juga dianggap sebagai satu umat manusia, keturunan Nabi Adam, yang memiliki ikatan persaudaraan. Solidaritas dan keadilan sosial sangat ditekankan dalam Islam, dan umat manusia diharapkan untuk saling mendukung, merawat, dan berbagi dengan sesama.<sup>1</sup>

Dalam berbagai ayat, manusia digambarkan sebagai makhluk istimewa yang diciptakan dengan potensi jasmani dan rohani yang luar biasa. Istilah-istilah seperti al-insan, al-basyar, al-naas, al-ins, dan bani Adam yang digunakan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa eksistensi manusia dipandang secara multidimensional, mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral.

Kajian tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an penting untuk dilakukan agar umat Islam memahami jati diri dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) menjadi salah satu metode yang tepat dalam menelusuri tema ini karena memungkinkan peneliti menggali makna ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah secara menyeluruh dan sistematis. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang utuh mengenai keistimewaan sekaligus kerentanan manusia menurut pandangan Ilahi, serta bagaimana Al-Qur'an memberikan arahan agar manusia dapat mengembangkan potensi ilahiyahnya secara seimbang dan bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema manusia seperti al-insan, al-basyar, al-naas, al-ins, dan bani Adam. Ayat-ayat tersebut dianalisis secara linguistik dan kontekstual, serta dikaji melalui penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer seperti Al-Tabari, Ibn Kathir, Al-Qurtubi, Al-Zamakhshari, M. Quraish Shihab, dan Wahbah al-Zuhaili. Data pendukung diperoleh dari buku-buku tafsir, artikel jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan kajian manusia dalam Al-Qur'an. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan hakikat, sifat, fungsi, serta tujuan penciptaan manusia menurut perspektif Al-Qur'an secara utuh dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Manusia**

Setelah dilakukan penelusuran terhadap term-term yang berkaitan dengan manusia di dalam Al-Qur'an, maka ditemukan berbagai bentuk kata yang berbeda. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Quran, ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia, yaitu:<sup>2</sup>

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun, dan sin. Misalnya, insan, ins, nas atau unas.

---

<sup>1</sup> Endang Switri, "Manusia Dalam Islam", (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm 2.

<sup>2</sup>Muhlasin, "Makna dan Istilah Manusia dalam Al-Qur'an," Jurnal: Idarotuna Vol 7, No. 1, 2021, hlm 57.

- b. Menggunakan kata basyar.
- c. Menggunakan kata Bani Adam, dan Zuriyat Adam.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diklasifikasikan bahwa term-term yang sering disebutkan al-Qur'an tentang manusia adalah sebagai berikut; al-basyar, al-insan, al-naas, bani Adam, dan zuriyat Adam. Disamping term-term tersebut, setelah dilakukan penela'ahan juga ditemukan istilah lain yang mengacu kepada manusia, seperti: 'Abdullah dan Khalifah. Masing-masing kata tersebut memiliki penafsiran yang berbeda sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini:

#### 1. Al-Basyar

Kata **البشر** terdiri dari huruf ba, syin, dan ra yang memiliki makna tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Berdasarkan makna ini terbentuk kata kerja **بشّر** yang bermakna bergembira, menggembarakan, menguliti, dan mengurus sesuatu.

Menurut al-Ashfahani, kata **بشر** adalah jamak dari kata **بشرة** (basyarah) yang berarti kulit. Manusia disebut basyar karena kulit manusia tampak jelas dan berbeda dibanding dengan kulit hewan lainnya.

Secara sederhana, Quraish Shihab menyatakan bahwa kata basyar diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Kemudian muncul kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai basyar karena kulitnya nampak jelas, dan berbeda dari kulit binatang yang lain.<sup>3</sup> Dan kata basyar senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di dunia ini. Dan oleh pertambahan usianya, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajalpun menjemputnya.

Kata ini diulang sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mustatsna untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyah serta persamaanya dengan manusia seluruhnya. Oleh karena itu, Nabi sekalipun juga disebut basyar secara ragawi. Seperti disebutkan di penghujung Surat Al-kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.”

Di sisi lain, penggunaan kata basyar juga mengisyaratkan tentang proses kejadian manusia, seperti disebutkan dalam Surat Arrum/30: 20.<sup>4</sup>

وَمِن آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”.

Jalaluddin mengatakan bahwa berdasarkan konsep **بشر**, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak. Sebagaimana halnya dengan makhluk biologis lain, seperti binatang. Mengenai proses dan fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis, baik sebelum kelahiran manusia (proses penciptaan manusia berawal dari pembuahan di dalam rahim,

<sup>3</sup>Ahmad Zain Wahid & Hilman Firdaus, “*Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an*,” Jurnal Kewarganegaraan, Vol 6, No. 2, 2022, hlm 15.

<sup>4</sup>Muhammad Thaib, “*Kualitas Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an*,” Jurnal: Al-Mu'ashirah, Vol 1, No 1, 2023, hlm 13.

pembentukan fisik) maupun sesudah kelahiran manusia (proses perkembangan dari bayi, remaja, dewasa dan usia lanjut).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia dalam **البشر** ini dapat berubah fisik, yaitu semakin tua fisiknya akan semakin lemah dan akhirnya meninggal dunia. Dan dalam konsep **البشر** ini juga dapat tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya. Yakni dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

## 2. al-Insan

Kata al-insan dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 61 kali. Secara etimologi, ulama berbeda pendapat tentang asal katanya. Sebagian mengatakan bahwa al-insan berasal dari akar nawasa yang berarti bergerak, ada juga yang mengatakan berasal dari kata anasa yang berarti jinak, dan ada juga yang berkata dari kata nasiya yang berarti lupa.

Penamaan manusia dengan kata al-insan yang berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali. Secara etimologi, al-insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut M. Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan al-insan yang terambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata nasiya (yang berarti lupa), atau nasa-yansu (yang berarti bergoncang). Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.

Dengan kata lain, al-insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa lagi sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-insan dan al-bayan, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiah dan hanif. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk mafsadah (kerusakan) di muka bumi.

Kata al-insan juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam di dalam rahim. Q.S. al-Nahl/16: 78; Q.S. al-Mu'minun/23: 12- 14.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝ ١٢  
ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ  
ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ نَمًّا خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا  
خَلَقًا آخَرَ ۝ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ١٤

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.

Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.”

Penggunaan kata al-insan dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. Kedua, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.

Menurut ‘Aisyah bint al-Syati’, bahwa term al-insan yang terdapat dalam Al-Qur’an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), al-bayan (pandai bicara), al-‘aql (mampu berpikir), al-tamyiz (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.

### 3. al-ins

Kata Al-Ins disebutkan sebanyak 18 kali dalam al-Qur’an. Jika merujuk penggunaan al-Qur’an terhadap kata al-ins maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin:

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ  
أَنفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَافِرِينَ

(Allah berfirman,) “Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?” Mereka menjawab, “(Ya,) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Namun, mereka tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang kafir.”

Konsep al-Ins ini dikemukakan al-Quran bahwa al-Ins dan jin diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa manusia sebagai al-Ins ini berstatus sebagai pengabd Allah. Manusia dalam hidupnya haruslah menyadari hakekat tersebut. Peranan sebagai pengabd Allah dilakukan dengan konsisten dan penuh ketaatan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٧﴾

“Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).”

Berdasarkan ayat diatas kata al-Ins juga disandingkan dengan al-jin sebagai musuh nabi. Dengan demikian perintah beribadah dan sebagai musuh nabi tersebut dikarenakan al-ins berpotensi untuk membangkang kepada Allah.

Kata al-ins digunakan oleh Allah swt. jika ingin menjelaskan tentang jenis makhluk yang diberi taklif sehingga dominan kata al-ins digunakan pada makna-makna yang bersifat negative, meskipun ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan positif dan negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena potensi yang ada pada al-ins dan al-jinn untuk menyeleweng dari tujuan penciptaan sangat besar.

Upaya atau usaha yang dilakukan untuk menyelaraskan potensi ini maka manusia diharapkan selalu mengingat Allah dan harus menyadari hakekat keberadaannya di dunia ini seperti apa. Dapat dilakukan dengan cara melibatkan segala aktivitas dengan Allah, contohnya memulai kegiatan dengan mengucapkan basmallah, berdzikir dan semua kegiatan lainnya.

#### 4. Al-nas

Kata al-nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.<sup>34</sup> Kata al-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.<sup>35</sup> Kata al-nas dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya.

Dalam menunjuk makna manusia, kata al-nas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-insan. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata al-nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan pengisi neraka bersama iblis.<sup>5</sup> Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

“Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.”

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaikbaiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia

<sup>5</sup>Muhammad Nasution, “Manusia: Makhluk Mulia dalam Perspektif Al-Qur'an,” Jurnal Eduriligia, Vol 4, No 1, 2021, hlm 50.

sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur dalam Q.S. al-Sajadah/32: 6-9:

ذَلِكَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٦﴾  
 الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾  
 ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾  
 ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Itu adalah (Tuhan) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayan, (Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah, Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani), Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.”<sup>6</sup>

Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. Hal tersebut terungkap pada penjelasan tentang manusia akan dibangkitkan lalu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan sebagaimana dalam Q.S. Yasin/36: 78-79:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?”

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Yang akan menghidupkannya adalah Zat yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk”.

### 5. Konsep bani Adam

Manusia sebagai Bani Adam, termaktub di tujuh tempat dalam Al-Qur’an Muhammad Fuad Abdal- Baqi:1989). Menurut al-Gharib al-Ishfahany, bani berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan. Berkaitan dengan penciptaan manusia menurut Christyono Sunaryo, bahwa bumi dan dunia ini telah diciptakan Allah SWT jutaan tahun sebelum Nabi Adam as diturunkan dibumi, 7000 tahun yang lalu.

Adapun yang dikatakan dalam kitab-kitab suci, ilmu pengetahuan ataupun teknologi dapat membuktikan bahwa ada sisa-sisa “manusia” yang telah berumur jutaan tahun. Bahkan teori Darwin-pun mengalami kesulitan dalam menghubungkan manusia purba dengan manusia masa kini (The missinglinktheorema). Dalam konsep ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa: “Jelaslah dengan penjelasan di atas bahwa Adam as bukanlah merupakan hasil evolusi ataupun “keturunan monyet”, seperti dikatakan Darwin.

Al-Qur'an mempergunakan istilah ini, terutama dalam rangka mengingatkan asal-usulnya yang berkaitan dengan kisah Adam yang pernah dijerumuskan oleh setan ke dalam tindakan yang dilarang Tuhan dalam QS. al-A’raaf: 27 Allah berkata:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰنِكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

<sup>6</sup>Tu’aini, “Manusia dalam Tafsir Al-Qur’an dan Ibnu Arabi”, Jurnal Review Pendidikan, Vol 6, No 4, 2023, hlm 2989.

Artinya:” Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Oleh karena itu, ungkapan bani Adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat yang telah diberikan kepada Allah, apakah nikmat itu berupa pemberian kemuliaan, penghidupan di darat dan laut, pemberian rizki ataupun kedudukan di atas makhluk lainnya (QS. al-Isra': 70); ikatan janji primordial untuk tidak menyembah setan karena telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. Yaasiin: 60, dan QS. al-A'raaf: 172), yang telah memberikan pakaian takwa yang harus mereka pergunakan setiap kali mereka menuju ke tempat sujud, dan itu bumi itu sendiri (QS. al-A'raaf: 31). Menurut Thabathaba'i dalam Samsul Nizar, penggunaan kata bani Adam yang menunjuk pada arti manusia secara umum ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji:

**Pertama**, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya.

**Kedua**, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran.

**Ketiga**, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkanNya.

Lebih lanjut, Jalaluddin mengatakan konsep Bani Adam dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan.<sup>7</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam konsep Bani Adam adalah sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya yang juga mengacu pada nilai penghormatan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mengedepankan HAM. Adapun yang membedakan hanyalah ketaqwaannya kepada Pencipta. Sebagaimana yang diutarakan dalam QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. al-Hujurat : 13)

## B. Kelebihan dan Potensi Manusia

Berdasarkan klasifikasi ayat-ayat tentang term-term manusia di atas, dapat dicatat hal-hal penting bagaimana Al-Qur'an menyingkap dan menegaskan tentang makna istilah manusia. Diantara catatan-catatan itu ialah Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa manusia berada pada posisi yang tinggi dan mulia. Di antara alasannya adalah manusia memiliki ciri khas yang membedakan dengan makhluk lainnya yaitu berpikir. Sehingga para ahli manthiq misalnya mengatakan :

الإنسان حيوان النطق

---

<sup>7</sup>Ahmad Zainal Abidin et al., “Analisis Tematik Kata Al-Insan”, Jurnal: Hamalatul Qur'an, Vol 5, No 2, 2024, hlm 710.

Manusia adalah hewan yang berpikir.

Telah ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 5) :

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya.

Disamping itu Al-qur`an juga menegaskan bahwa manusia lebih mulia dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lain (QS. Al-Isra : 70 )

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧﴾

“Dan sesungguhnya kami telah muliakan anak cucu Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri rizki mereka dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna, atas kebanyakan makhluk Yang kami ciptakan” (QS. Al-Isra: 70)

Secara khusus ayat-ayat tersebut dapat diuraikan dan dianalisis dalam berbagai tafsir: Secara etimologis, "karramna" sepadan dengan makna "Fadhalna". Artinya Kami beri kemuliaan atau keutamaan. Kemuliaan atau keutamaan manusia itu di antaranya adalah bentuk yang baik, seimbang, berdiri tegak, mampu membedakan sesuatu dengan akal dan ilmu, memahami bahasa ataupun isyarat, menguasai bumi, disamping itu manusia memiliki akal, dengan akalnya manusia berilmu pengetahuan, mencapai kemajuan dan berbudaya.

Selanjutnya al-Zuhaili menafsirkan "karramna Bani Adam” dengan "Ja'alna lahum karaman aw syarafan wa fadllan” artinya Kami menjadikan Bani Adam mulia dan utama dalam bentuk yang terbaik dan sempurna.

Bentuk yang terbaik dan sempurna yang menunjuk kepada manusia ini dalam surat at-Tiin ayat : 4 sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya”(QS at-Tin: 4)

Maksud "Ahsani Taqwiim" dalam ayat di atas menunjukan dan menjelaskan tentang kemuliaan manusia baik sisi rupa, bentuk, dan lain-lain. Berkaitan dengan penjelasan lafad karamnaa banii Adam dan lafad khalaqnal insan fi ahsani taqwiin, Afif Muhammad mencoba menyusun penjelasan yang dikutip dari Mu'jam Gharib Al-Qur`an karya al-Ashfahani untuk menjelaskan maksud ayat di atas. Maksud sebaik-baik bentuk itu dalam tiga hal, yaitu;

1. Fisik, dilihat dari sisi ini, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya, seperti binatang. Oleh sebab itu, agar fisik ini tunduk kepada Allah ia harus dilatih sehingga menggerakkan seluruh potensi lainnya untuk berbuat baik atau ibadah. Jika tidak dilatih berbuat baik, maka fisik bisa menentang kepada hukum Allah. Oleh karena itu fisik membutuhkan riyadhoh.
2. Akal, merupakan hidayah dari Allah. Dengan akal manusia, bisa menciptakan budaya dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai kemajuan.<sup>8</sup> Dengan akal yang terdidik maka ia menjadi potensi yang sangat besar mencapai kriteria mukmin dan khalifah fil ardh. Namun akal ini pun dapat menjadi sombong karena tidak tunduk kepada hukum Allah seperti Fir'aun. Oleh karena itu akal membutuhkan ta'lim.

---

<sup>8</sup>Muhammad Hizba Aulia et al., "Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an dan Pancasila", Jurnal: Kreatifitas, Vol 13, No 2, 2024, hlm 156.

3. Hati, merupakan potensi manusia berkaitan dengan kesadaran atau perasaan. Hati sangat berperan dalam membawa kebaikan fisik.<sup>9</sup> Jika hatinya kurang baik (buruk), maka cenderung berbuat kerusakan atau kejahatan. Tetapi jika hatinya baik, maka baik pula gerak fisiknya. Jika hati tidak terpelihara, maka ia akan gelap bahkan bisa menjatuhkan harkat dan martabatnya lebih hina dari binatang, oleh karena itu hati membutuhkan ta'dhib

Dengan mengemukakan ayat-ayat dan kisah di atas, Nampak jelas bahwa Allah swt menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan dan potensi yang dimilikinya.

Dalam ayat lain dijumpai potensi-potensi itu disebutkan Al-Qur'an yaitu sam'a (pendengaran), al-Bashar (penglihatan), dan afidah atau faud ayat-ayat tersebut ialah

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

“Katakanlah! Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur”(QS. al-Mulk-. 23)

Menurut bahasa ansysa'a sepadan dengan khalafa dan al-afidah semakna dengan al-qulub (hati). Maksud ayat di atas adalah bahwa manusia memiliki potensi sebagai wujud kemuliannya, potensi tersebut ialah pendengaran, penglihatan dan hati. Walaupun disitu ditegaskan bahwa manusia yang menggunakan potensi ini sedikit dibanding dengan yang tidak menggunakannya.

Dalam penjelasan selanjutnya, Zuhaili menjelaskan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin yang tidak mau mensyukuri potensi-potensi itu yang telah diberikan Allah. Dimana Allah swt telah mengadakan indra pendengaran supaya manusia dapat mendengar nasihat-nasihat, menciptakan penglihatan supaya manusia bisa melihat alam jagat raya ciptaan-Nya dan menciptakan hati dan akal untuk memikirkan ciptaan-Nya dan menemukan hakikat segala sesuatu.<sup>10</sup> Namun sedikit sekali orang yang dapat menggunakan potensi-potensi tadi yakni potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada manusia yang sebenarnya adalah berfungsi untuk menta'ati Allah Swt, melaksanakan segala perintah-Nya dan Meninggalkan Segala larangan-Nya.

Oleh karena itu, sangat wajar dan pantas apabila potensi-potensi yang dimiliki manusia akan diminta pertanggung jawaban.<sup>11</sup> Posisi yang tinggi dan mulia pada manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi tersendiri yang dimilikinya.

### C. Kekurangan Manusia

Di samping kelebihan yang dimiliki manusia, juga terdapat beberapa sifat watak buruk manusia yang disebut dalam Al-Quran. Diantara sifat itu adalah:

1. Mengeluh dan Kikir

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir”. (QS. Al-Ma'arij: 19).

Disadari atau tidak, mengeluh adalah sifat dasar manusia yang timbul saat ia tertimpa masalah atau dalam kesempitan. Sedangkan kikir dalam bahasa Arab disebut bakhil, secara detail Allah uraikan dalam QS. Al-Israa': 100

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَنُورًا

<sup>9</sup>hmad Kamal, “Potensi Akal, Hati dan Jiwa”, Mazaya Qur'anika, Vol 3, No 2, 2020, hlm 100.

<sup>10</sup>Intan Nurul Lutfiyah, “Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains”, JIQSI: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Studi Islam, Vol 2, No 2, 2024, hlm 108.

<sup>11</sup>Dini Dewi et al, “Konsep Manusia dan Problematikanya dalam Al-Qur'an”, Critical: Jurnal Studi Keislaman, Vol 4, No 2, 2023, hlm 190.

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sekiranya kamu memiliki khazanah rahmat Tuhanku, niscaya kamu tahan karena takut habis.” Manusia itu memang sangat kikir.

## 2. Manusia itu lemah.

Dalam Al-Quran, Allah mendeskripsikan dua kelemahan manusia, yaitu lemah secara fisik dan lemah (dalam melawan) hawa nafsu buruk.<sup>12</sup> Di antara ayat Al-Qur`an yang menyatakan hal tersebut adalah: QS. Ar-Rum : 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا  
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakinya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Dalam surat an-Nisa' ayat 28 Allah juga menjelaskan sifat manusia yang lemah;

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantany, tafsir "lemah" dalam Surah An-Nisa' itu adalah lemah dalam melawan hawa nafsu.

## 3. Zalim dan Bodoh

Dalam surat al-Ahzab: 72 Allah SWT berfirman :

عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Kezaliman dan kebodohan manusia dalam ayat di atas disebabkan kerana rusak dan kotornya bumi, karena pertumpahan darah dan ulah manusia itu sendiri yang tidak merawat bumi dan seisinya sesuai dengan ketentuan Allah.

## 4. Pembantah dan Suka Berdebat. (al-Kahfi: 54, al-Nahl: 4; Yaasin 77)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧٠﴾

Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata:

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْتَهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧١﴾

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"

## 5. Putus Asa dan Tidak Bersyukur. (al-Adiyat: 6 ; Hud: 9)

وَلَيْنِ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُؤْسِكُفُورٌ ﴿٩﴾

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦٠﴾

”Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya”

<sup>12</sup>Zahro Zahro, “Konsep Manusia Menurut As-Syaukani dan Sayyid Qutb”, Jurnal: Bidayatuna, Vol 3, No 1, 2021, hlm 66.

6. Tergesa-gesa

(al-Isra 11; al-Anbiya: 77)

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

*"Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa"*

7. Pembuat Dosa. (al-AIaq: 6; al-Qiyamah: 5)

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِي

*"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampai batas".*

"بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ"

*"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus".*

8. Ragu-ragu terhadap Hari Pembalasan. (Maryam: 66)

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ ءَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا

*Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?"*

Sifat-sifat negatif di atas menjelaskan bahwa manusia makhluk ciptaan yang sekali-kali akan terjerumus kepada sifat-sifat tersebut. Hal ini tergantung kepada manusia seoptimal mungkin untuk menghindarinya. Namun dengan demikian perlu diketahui bahwa karakteristik manusia tersebut tidak intern dengan kejadiannya manusia tidak berdosa, tidak bersifat jelek. Sebaliknya manusia secara fitrahnya memiliki sifat bersih, suci dan potensial menerima dan melaksanakan kebenaran. Hal ini bermakna bahwa sifat negatif ini tumbuh dan berkembang sebagai pengaruh dan interaksi-interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan manusia lain atau pun makhluk lain.

#### D. Pengertian akal dan wahyu

**Akal** (al-'aql) dalam Islam merujuk pada kemampuan intelektual yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk berpikir, memahami, dan membedakan antara yang benar dan salah. Akal memungkinkan seseorang untuk menerima ilmu pengetahuan dan membuat keputusan yang bijaksana.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal adalah salah satu substansi imaterial yang menunjuk esensi manusia. Akal berfungsi sebagai alat berpikir yang digunakan untuk memperoleh ilmu, menimbang kebenaran, dan menahan diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam ajaran Islam, manusia dianugerahi akal sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan salah. Namun, akal tidak selalu berjalan sendiri; ia sering kali dipengaruhi oleh nafsu dan bisikan setan. Memahami interaksi antara ketiganya penting untuk menjaga keseimbangan spiritual dan moral dalam kehidupan.

Akal berfungsi sebagai penuntun untuk memilih jalan yang benar. Namun, nafsu dan setan sering kali mempengaruhi akal, mengaburkan penilaian, dan mendorong manusia ke arah yang salah. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa nafsu dan amarah adalah pintu utama masuknya setan ke dalam hati manusia. Amarah, khususnya, dapat merusak akal dan mengganggu keseimbangan pikiran serta emosi seseorang. Setan memanfaatkan nafsu untuk menyesatkan manusia. Ia membisikkan keinginan-keinginan yang tampak menggoda, tetapi sebenarnya

menjauhkan manusia dari kebenaran. Bisikan setan dapat berupa ajakan untuk berbuat dosa, menunda tobat, atau bahkan meragukan rahmat Allah.

**Hati** dalam Islam bukan hanya organ fisik, tetapi juga pusat spiritual dan moral manusia. Hati berperan dalam merasakan, mengenali, dan menerima kebenaran. Menurut Imam Al-Ghazali, hati yang bersih dan terjaga akan mampu menerima cahaya Ilahi dan membimbing seseorang menuju jalan yang benar. Hati (al-qalb) dalam Islam memiliki dua dimensi:

- Dimensi Fisik: Merupakan organ tubuh yang terletak di dada kiri, berfungsi sebagai pusat peredaran darah.
- Dimensi Spiritual: Merupakan inti dari jiwa manusia yang berfungsi untuk merasakan, mengenali, dan mengetahui kebenaran. Hati ini berperan dalam menerima wahyu dan petunjuk Allah, serta menjadi pusat moralitas dan spiritualitas.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa hati adalah entitas yang halus dan bersifat ketuhanan, yang berfungsi untuk merasakan dan mengenali kebenaran. Hati yang bersih akan mampu menerima cahaya Ilahi dan membimbing seseorang menuju jalan yang benar.

**Wahyu** dalam Islam adalah kalam atau perkataan dari Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Wahyu ini disampaikan melalui perantara malaikat Jibril dan berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman hidup.

Secara bahasa, wahyu berarti pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat. Dalam Al-Qur'an, wahyu juga digunakan untuk menggambarkan ilham atau petunjuk yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, seperti kepada ibu Nabi Musa dan kepada lebah.

Ketiga elemen di atas berinteraksi secara harmonis dalam membentuk pemahaman dan perilaku manusia:

- Wahyu memberikan petunjuk dan batasan yang membimbing akal dalam memahami kebenaran.
- Akal digunakan untuk menganalisis dan memahami wahyu serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.
- Hati berperan dalam merasakan dan menerima kebenaran yang telah dipahami oleh akal berdasarkan petunjuk wahyu.

Dengan demikian, keseimbangan dan harmoni antara akal, wahyu, dan hati sangat penting dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Keseimbangan ini membantu manusia dalam membuat keputusan yang bijaksana, memahami kebenaran secara utuh, dan menjalani kehidupan yang bermakna.

### E. Tujuan Penciptaan Manusia

#### 1. Sebagai Khalifah di Bumi

Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2:30) bahwa Allah berfirman kepada para malaikat:

وَأذْ قَال رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."<sup>13</sup> Manusia diciptakan untuk menjadi wakil Allah di bumi, dengan tanggung jawab mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak-Nya”.

## 2. Untuk Beribadah kepada Allah

Tujuan fundamental penciptaan manusia dijelaskan dalam QS. Adh-Dhariyat (51:56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."*

Ibadah di sini memiliki makna luas, tidak hanya ritual keagamaan, tetapi seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.

## 3. Sebagai Ujian dan Cobaan, Dalam QS. Al-Mulk:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿١﴾

*"yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun”.*

Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa di antara manusia yang paling baik amalnya. Kehidupan dunia adalah arena ujian untuk menilai ketakwaan dan kebaikan manusia.

## 4. Mengemban Amanah

Manusia diberi amanah yang tidak mampu dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧١﴾

*"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”*

Amanah ini mencakup tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial yang unik bagi manusia.

## 5. Untuk Saling Mengenal dan Bertakwa

QS. Al-Hujurat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ﴿١٣﴾

*"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Ini menunjukkan bahwa keberagaman manusia dimaksudkan untuk menciptakan interaksi positif dan kompetisi dalam kebaikan.

Semua tujuan ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa dalam ciptaan dengan tanggung jawab yang besar, baik terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun alam semesta.

<sup>13</sup>Hisny Fajrussalam et al., "Hakikat Manusia dalam Konsep Al-Qur'an dan Sains", Jurnal: JIES, Vol 1, No 2, 2023, hlm 9.

Adapun tujuan akhir manusia di bumi adalah kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan selama hidup di dunia. Uraian penjelasan lengkapnya:

- Kembali kepada Allah (Ruju' ila Allah). Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Baqarah :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan akhir manusia adalah kembali kepada Sang Pencipta.

- Meraih Ridha Allah dan Surga

Al-Qur'an menegaskan bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai ridha Allah dan surga-Nya. Allah berfirman dalam QS. Al-Bayyinah ayat 7-8:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾  
جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Hal ini menandakan bahwa tidak ada satu makhluk pun yang dapat menolak kematian atau Kembali kepada Allah yang telah digariskan oleh Allah Swt. Bagi orang yang beriman, sakit yang dirasakan dalam kematian atau kenikmatannya adalah bagian kecil dari kepedihan dan nikmat yang akan dirasakan, karena ia merupakan gerbang menuju kehidupan yang baru, di kehidupan baru hanya ada dua pilihan yaitu, surga atau neraka.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Manusia dalam perspektif Al-Qur'an merupakan makhluk yang unik, kompleks, dan memiliki posisi istimewa dalam struktur ciptaan Allah. Dengan potensi jasmani, akal, hati, dan ruh, manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi, sekaligus diuji melalui berbagai pilihan kehidupan yang menuntut kesadaran moral dan spiritual. Al-Qur'an menggambarkan manusia dalam dua sisi: sebagai makhluk yang dimuliakan sekaligus yang rentan terhadap sifat-sifat tercela. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan manusia sangat tergantung pada bagaimana ia mengelola fitrah dan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Melalui pendekatan tafsir tematik, artikel ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap hakikat manusia tidak dapat dilepaskan dari pesan wahyu yang menyeluruh dan mendalam. Istilah-istilah seperti al-insan, al-basyar, al-naas, dan bani Adam bukan hanya varian linguistik, melainkan cerminan aspek-aspek eksistensial manusia yang harus dipahami secara utuh.

Dengan demikian, studi tentang manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan wawasan teologis, tetapi juga menawarkan panduan praktis dalam pembinaan diri, pengembangan masyarakat, dan pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam memperkuat narasi tentang kemanusiaan yang Qur'ani di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

## REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Dewi, Dini dkk. 2023. *"Konsep Manusia dan Problematikanya dalam Al-Qur'an"*. Critical: Jurnal Studi Keislaman Vol 4, No 2.
- Fajrussalam, Hisny, dkk. 2023. *"Hakikat Manusia dalam Konsep Al-Qur'an dan Sains"*. Journal of Islamic Education Studies, Vol 1, No 2.
- Aulia, Muhammad Hizba. Dkk. 2024. *"Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an dan Pancasila: Implikasi terhadap Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam"*. Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam. Vol 3, No 2.
- Kamal, Ahmad. 2020. *"Potensi Akal, Hati dan Jiva dalam Pembentukan Pribadi Manusia"*. Mazaya Qur'anika, Vol 3, No. 2.
- Muhammad, Thaib. 2023. *"Kualitas Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an."* Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif. Vol 1, No 1.
- Nasution, Muhammad. 2021. *"Manusia: Makhluk Mulia dalam Perspektif Al-Qur'an"*. Eduriligia: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. Vol 4, No. 1.
- Lutfiyah, Intan Nurul. 2024. *"Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains."* JIQSI: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Studi Islam Vol 2, No. 2.
- Switri, Endang. 2024. *"Manusia Dalam Islam"*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tu'aini. 2023. *"Manusia dalam Tafsir Al-Qur'an dan Ibnu Arabi: Diskursus tentang Konsep Insan Kami"*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. Vol 6, No 4.
- Zahro, Zahro. 2021. *"Konsep Manusia Menurut As-Syaukani dan Sayyid Qutb"*. Jurnal: Bidayatuna. Vol 3, No 1.
- Wahid, Ahmad Zain. dan Hilman Ismail Firdaus. 2022. *"Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik"*. Jurnal Kewarganegaraan. Vol 6, No 2.
- Abidin, Ahmad Zainal. Dkk. 2024. *"Analisis Tematik Kata Al-Insan yang Diiringi dengan Sifat-Sifat Tercela dalam Al-Qur'an."* Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an. Vol 5, No 2.